

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai makhluk individual mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan interaksi dengan dirinya sendiri, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi sosial. Ericson mengelompokkan tahapan kehidupan manusia ke dalam 8 tahapan yang merentang sejak kelahiran hingga kematian, yaitu : bayi (0-18 bulan), kanak-kanak awal (18 bulan hingga 3 tahun), usia bermain (3-5 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), remaja (12-18 tahun), dewasa awal (18-35 tahun), dewasa (35-55/65 tahun) dan dewasa akhir (55/65 tahun hingga mati). Dalam penelitian ini , peneliti tertarik untuk menjadikan remaja sebagai objek, karena remaja merupakan masa penyesuaian diri seseorang dengan kelompok.

Adapun fase remaja menurut Kaplan dan Sadock dalam bukunya Sinopsis Psikiatri, terdiri atas remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun). Ada beberapa definisi mengenai remaja, Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993). Zakiah darajad mendefinisikan remaja adalah

masa peralihan, yang di tempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Darajad, 1990). Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang serta pada masa ini interaksi sosial dengan kelompok lebih penting bagi remaja.

Interaksi sosial akan terjadi apabila ada komunikasi. Menurut Soekanto (2012:61) dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan- perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi juga merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama yang perlu dikembangkan pada diri remaja sehingga kemampuan interaksi sosial dapat berkembang secara optimal. Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi individu, dimana remaja itu sendiri dapat bergaul dengan orang lain, diantaranya dengan teman sebaya maupun dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa yang ada disekitar lingkungannya.

Peran orang tua serta guru pembimbing sangat penting, hal ini berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial remaja karena dengan adanya peran orang tua dan guru pembimbing, remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku dalam menjalin hubungan baik dengan guru maupun dengan teman, sehingga kemampuan interaksi sosial remaja dapat meningkat dengan normal. Memiliki

kemampuan interaksi sosial yang baik, akan memudahkan remaja dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat melaksanakan semua kegiatan sehingga dalam bergaul dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan guru dan teman-temannya dalam berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Berdasarkan pengamatan, kemampuan berinteraksi sosial pada remaja kelas XI di SMA Kifayatul Achyar yang berjumlah sebanyak 47 orang, masih terdapat beberapa remaja yang masih kurang mampu dalam berinteraksi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala diantaranya masih terdapat yang kurang mampu menjalin hubungan baik dengan guru, dan teman-temannya, tidak mau bekerjasama, jarang atau takut berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua bahkan orang yang disekitarnya, serta kurangnya memahami aturan-aturan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hal ini dapat menjadi masalah apabila tidak segera di atasi, yang menyangkut bakat dan kemampuan yang ada dalam diri akan terpendam dan tidak dapat berkembang, serta sulit untuk mencapai pergaulan yang baik seperti yang diharapkan. Kurangnya kemampuan remaja dalam menjalin hubungan baik, serta jarang berkomunikasi dan tidak mau bekerja sama dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain dapat membuat remaja tersebut mendapat kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami aturan-aturan. Untuk itu perlu diupayakan suatu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan melalui bimbingan kelompok.

Dalam bimbingan dan konseling berbagai macam layanan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial, salah satunya yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara berkelompok, masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya interaksi sosial remaja akan dicari solusinya secara bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok, melalui layanan bimbingan kelompok remaja dapat menemukan cara untuk meningkatkan interaksi sosial.

Prayitno (2005: 178) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya”.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis yang memanfaatkan dinamika kelompok, dengan jumlah anggota kelompok yang memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal, serta dilakukan secara berkesinambungan yang berisi pemberian informasi yang berkaitan dengan interaksi sosial lebih mendalam. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan kemampuan sosial siswa.

Dengan bimbingan kelompok diharapkan remaja dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain sehingga remaja itu sendiri

tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain serta dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya dan dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok diharapkan remaja lebih memahami cara bersosialisasi dengan baik melalui dinamika kelompok yang diwujudkan dengan tingkah laku yang lebih efektif. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul *“Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Keterampilan Interaksi Sosial Remaja”*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap keterampilan interaksi sosial remaja di Kelas XI SMA Kifayatul Achyar?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap keterampilan interaksi sosial remaja di kelas XI SMA Kifayatul Achyar.

D. Manfa’at Penelitian

1. Manfa’at Teoritis

Manfa’at secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan guru pembimbing yang berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja.

2. Manfa'at Praktis

- a. Manfa'at bagi remaja itu sendiri , untuk dapat meningkatkan interaksi sosial remaja yang rendah.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan untuk memberikan pengarahan kepada remaja tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap meningkatkan interaksi sosial remaja di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Prayitno (2004:99), bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu , baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting yaitu:

1. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan
2. Bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan
3. Bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu
4. Bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja maupun dewasa
5. Bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu

Menurut Natawidjaja (2009), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu

tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Natawidjaja tersebut, mengandung aspek sebagai berikut :

1. Bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan
2. Bimbingan harus dilaksanakan secara berkesinambungan
3. Bimbingan diorientasikan kepada individu, agar dapat memahami diri mereka sendiri dan dapat mengarahkannya sesuai tuntutan dan keadaan lingkungannya.

(Lilis Satriah, 2014: 16)

Kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, dan aturan yang diikuti (Prayitno, 2004 : 308). Menurut Galdding (1991) dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang mungkin menguntungkan atau merugikan kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya. Pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfa'at agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

Adapun teori tentang bimbingan kelompok yaitu pendekatan gestalt yang mana adalah teori humanistik eksistensial yang berlandaskan persepsi bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Tujuan dasar pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri. Selanjutnya, pendekatan ini juga dianggap pendekatan yang hidup dan mempromosikan pengalaman langsung, bukan sekedar membicarakan permasalahan dalam konseling. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut juga experiential, dimana konseli merasakan apa yang mereka rasakan pikiran dan melakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain. (Corey, 1986, P.120, dalam Teori dan Teknik Konseling, 2011).

Teori gestalt ini juga merupakan pendekatan pengalaman dan anggota kelompok dapat dating untuk mengatasi masalah dengan apa dan bagaimana mereka berpikir, merasa dan melakukan saat mereka berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok. Anggota didorong dan dibimbing dalam bereksperimen dengan perilaku baru sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman diri (Yontef, 2005).

Tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastuti (2004: 547) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Sedangkan tujuan

bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 172) dikelompokkan menjadi dua, yaitu : tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Tujuan bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan ataupun pertikaian.

1. Interaksi antara individu dengan individu

Adalah individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon.

2. Interaksi antara individu dengan kelompok

Secara konkret bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok bisa digambarkan seperti seorang guru yang sedang

berhadapan dan mengajari siswa-siswinya didalam kelas/seorang penceramah yang sedang berpidato didepan orang banyak. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan/bisa ada saling keterkaitan dengan kepentingan kelompok.

3. Interaksi antar kelompok dengan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dengan kelompok saling berhadapan dalam kepentingan, namun bisa juga ada kepentingan individu disitu dan kepentingan dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain (Diyo. 2013. Makalah tentang Interaksi Sosial. <http://diyo-experience.blogspot.co.id>. Diakses : 20-10-2015. Pukul 15:30).

Adapun beberapa teori inetraksi sosial seperti teori perbandingan sosial, teori inferensi korespodensi, teori atribusi eksternal, dan teori penilaian sosial. Peneliti menggunakan teori perbandingan sosial. Dimana teori ini dikemukakan oleh Festinger (1950, 1954). Pada dasarnya teori ini berpendapat bahwa proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri (self evaluation) dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain.

1. Dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan
2. Sumber-sumber penilaian
3. Memilih orang untuk perbandingan

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan
5. Berhentinya perbandingan
6. Desakan kearah keseragaman
7. Pengaruhnya terhadap pembentukan kelompok
8. Konsekuensi-konsekuensi dari perbandingan yang dipaksakan

(Sarlito W. Sarwono, 2008: 45)

Adapun tujuan interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjalin hubungan persahabatan
2. Menjalin hubungan dalam bidang-bidang tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidup
3. Melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan
4. Membicarakan dan merundingkan suatu masalah dalam rangka untuk mencari solusi
5. Meniru kebudayaan orang lain yang lebih maju (Kuceng, Edi. 2010.

Tujuan Interaksi Sosial. <http://edikuceng.blogspot.co.id>. Diakses : 20-10-2015. Pukul 16:10).

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2012: 64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variable yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H_0 = tidak ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja di kelas XI SMA Kifayatul Achyar

H_1 = ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja di kelas XI SMA Kifayatul Achyar

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang peranan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja, penulis melaksanakan ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Kifayatul Achyar. Lokasi ini dipilih karena :

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian.
 - b. Karena permasalahan relevan sesuai dengan disiplin ilmu saya yaitu Bimbingan Konseling Islam.
 - c. Karena lokasi tidak terlalu jauh, sehingga mempermudah saya untuk melakukan penelitian baik dengan cara wawancara, observasi maupun penyebaran angket.
- #### **2. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap keterampilan interaksi sosial remaja kelas XI di SMA Kifayatul Achyar. Sedangkan untuk analisis datanya peneliti menggunakan metode statistik.

3. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Fraenkel dan Wallen (1990: 68) adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan sample purposive, dengan arti bahwa dalam pengambilan sampel disini peneliti memilih sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi dalam proses penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Suharsimi (2006: 134) "Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini ialah remaja SMA Kifayatul Achyar kelas XI yang berjumlah 47 orang. Sebagaimana uraian di atas maka sampel yang di ambil adalah keseluruhan dari jumlah populasi yaitu berjumlah 47 orang.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001: 63).

Jenis data yang digunakan dan dikumpulkan pada penelitian ini yaitu :

- 1) Data tentang bimbingan kelompok terhadap remaja di kelas XI SMA Kifayatul Achyar.
- 2) Data tentang metode bimbingan kelompok terhadap remaja di kelas XI SMA Kifayatul Achyar.
- 3) Data tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja di kelas XI SMA Kifayatul Achyar.

b. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri, 2001: 64).

- 1) Sumber data primer diperoleh dari remaja kelas XI yang menjadi subjek berjumlah 47 orang.

- 2) Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, internet dan buku bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di SMA Kifayatul Achyar.

b) Metode Wawancara

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari konselor sekolah dan konseli yang melakukan bimbingan kelompok.

c) Metode Angket

Metode angket digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih alternatif yang telah disediakan. Adapun skala pengukuran data menggunakan *rating-scale*, yang mana data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. (sugiyono, 2006:190). Alternative jawaban

berpedoman pada skala *likers* yaitu setiap item terdiri dari lima pilihan, yakni: ss, s, r, ts dan sts. Skor nilainya adalah ss= 5, s=4, r=3, ts=2, dan sts=1.

d) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMA Kifayatul Achyar

H. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat bantu *SPSS 22 For Windows* untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuesioner.

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja. Lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010 228)

Keterangan:

r_{xy} : Koefesien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya remaja (responden)

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

b. Uji Reliabilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{ll} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

(Arikunto, 2009:100)

Keterangan:

r_{ll} : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

\sum : jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Tabel 1.3 Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut;

- a) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.
- b) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:
 - a) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

- b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

- c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P = R : K$$

(Subana, 2000:66)

- 2) Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan kelompok (X) dan Interaksi sosial (Y).

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (C X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

- b) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

- c) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi

Koefesien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012:182-184)

- d) Uji Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E=100 (k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil } = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan :

E = indeks prestasi ramalan

K = derajat tidak ada korelasi

I = bilangan konstan

r = koefesien korelasi yang dicari

- e) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah : $H_0 : -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

$H_1 : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Keterangan :

T : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z : \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T : \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

dengan demikian

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiyono,2010:133)

Kriteria

$Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak